

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surutnya pemahaman umat muslim terhadap hakikat musibah berdampak pada pola pikir (mindset) dan sudut pandang mereka ketika menilai suatu musibah yang datang dalam kehidupan ini. Akibatnya mereka berburuk sangka kepada Allah dan menganggap bahwa musibah-musibah yang ada dalam hidup ini seharusnya hanya menimpa orang-orang yang sering melakukan dosa dan kemaksiatan, bukannya menimpa orang-orang beriman yang taat dalam beribadah, selalu melakukan kebaikan serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh syari'at Islam.

Disisi lain, dampak pola pemikiran yang salah menghasilkan tindakan yang salah pula, sehingga umat muslim sering menyalahkan orang-orang disekitarnya¹ dan menghalalkan segala cara yang mereka anggap benar sebagai suatu tindakan atau respon terhadap musibah-musibah yang mereka alami. Bahkan, umat muslim tak segan menyakiti diri mereka sendiri sampai nekat melakukan bunuh diri karena mereka menganggap dengan cara ini dirinya akan terbebas dari berbagai macam permasalahan dan keterpurukkan.²

Berbagai macam permasalahan di atas disebabkan karena ketidakpahaman umat muslim terhadap hakikat atau esensi musibah dalam hidup ini, khususnya hakikat musibah dalam pandangan Islam. Sehingga mereka salah dalam menilai musibah, yang memicu prasangka buruk terhadap Allah, karena mereka tidak bisa membedakan antara musibah sebagai ujian dan musibah sebagai hukuman dan selalu menganggap bahwa musibah hanya menimpa orang yang melakukan dosa saja. Padahal, agama Islam sendiri telah mengatur

¹ Moh. Ali Aziz, "Manusia Berulah, Datanglah Musibah," *Uin Sunan Ampel Surabaya*, last modified 2024, accessed May 25, 2025, <https://uinsa.ac.id/blog/manusia-berulah-datanglah-musibah>.

² Mysha Alesha Muslim et al., "Faktor Penyebab Bunuh Diri Pada Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Hukum* 1, no. 2 (2024): 261–266, hlm. 264.

segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan seperti urusan politik, perdagangan, kepemimpinan, etika, seni budaya, pendidikan, dan lain-lain dalam kitab suci al-Qur'an, begitupun dengan isu atau permasalahan seputar musibah ini pastinya sudah tertera dan terjawab secara gamblang dalam kitab suci al-Qur'an.³

Seringkali kita melihat baik secara langsung maupun disosial media berita-berita mengenai musibah yang melanda seluruh umat manusia. Jika kita menelusuri beberapa tahun belakangan ini, kita tidak akan melupakan peristiwa besar yang melanda seluruh belahan dunia yakni peristiwa covid 19. Musibah tersebut sempat heboh dan menggemparkan semua umat manusia karena hal itu menyebabkan seluruh aktivitas yang biasanya dilakukan oleh manusia dihentikan seketika. Selain itu terdapat lagi musibah yang tergolong dalam bencana alam pada tahun 2004 yakni peristiwa tsunami dan gempa bumi di Aceh yang membat habis semua Provinsi tersebut.⁴ Dan baru-baru ini kita dihebohkan dengan berita kebakaran Los Angeles di Amerika Serikat yang terjadi pada tanggal 7 Januari 2025. Kebakaran tersebut menyebabkan ratusan bahkan ribuan hektar area yang terbakar hangus, serta menyebabkan puluhan jiwa melayang, belasan orang masih dalam pencarian dan puluhan warga harus di evakuasi di tempat yang lebih aman. Hal tersebut merupakan bukti nyata bahwa musibah tidak pernah bisa terlepas dari kehidupan manusia baik individu maupun golongan.⁵ Peristiwa-peristiwa di atas merupakan bukti nyata bahwa musibah memang pasti terjadi.

Kendati telah diterangkan dan diuraikan berbagai macam insiden maupun peristiwa musibah yang membuktikan bahwa musibah pasti akan terjadi, akan tetapi umat muslim

³ Nancy Pransiska and Anisa Maulidya, "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia," *Multiple: Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 9 (2024): 2927–2940, hlm. 2936-2937.

⁴ Bambang Sugestiyadi, *Rumah dan Sekolah Terbuka Korban Bencana Tsunami di Aceh dan Sumatera Utara*, (Yogyakarta:2005), hlm. 3 .

⁵ Aida Nur Afifah and Sabrina Nurul fadhila, "Tragedi Kebakaran Los Angeles: Tantangan Di Tengah Perubahan Iklim," *Egsaugm*, (<https://egsa.geo.ugm.ac.id/2025/01/31/tragedi-kebakaran-hutan-los-angeles-tantangan-di-tengah-perubahan-iklim/>, diakses pada tanggal 23 Februari 2025).

tetap saja bersikeras dan tidak terima ketika dirinya dihadapkan dengan suatu musibah. Sehingga semua musibah yang menimpa dianggap suatu kebencian dari Allah. Untuk itu, diperlukan sebuah penelitian mendalam yang dapat menjawab dan menjelaskan secara mendalam terkait isu seputar musibah ini. Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema musibah ini dan mengkajinya lebih dalam melalui sudut pandang al-Qur'an.

Dalam kitab suci al-Qur'an, istilah musibah diungkapkan menggunakan beberapa lafaz atau kata, salah satunya yaitu menggunakan lafaz muṣībah (مصيبة) itu sendiri yang berbentuk isim masdar. Kata muṣībah (مصيبة) dan derivasinya disebutkan sebanyak 77 kali dalam al-Qur'an. Dalam bentuk isim masdar muṣībah (مصيبة) disebutkan 10 kali salah satunya yakni Qs. al-Ḥadīd [57]: 22 yang memiliki makna bencana atau malapetaka. Ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada satupun bencana yang menimpa seseorang melainkan telah ditakdirkan di lauhul maḥfūz. Dalam bentuk fi'il māḍi aṣāba (اصاب) disebutkan 33 kali yang memiliki makna menimpa, bisa menimpa dalam hal keburukan maupun kebaikan. Ayat yang berbicara tentang sesuatu yang menimpa dalam hal kebaikan yaitu Qs.al-Baqarah [2]: 265. Ayat tersebut menjelaskan perumpaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah akan mendapatkan atau ditimpakan suatu kenikmatan yang mana kenikmatan tersebut jumlahnya lebih banyak dari apa yang ia infakkan. Dalam bentuk fi'il muḍāri' yuṣīb (يصيب) dan sepadannya disebutkan sebanyak 31 kali seperti yang terdapat pada Qs.al-Mā'idah [5]: 49 yang memiliki arti menimpa atau menimpakan. Dalam bentuk isim fa'il muṣīb (مصيب) 1 kali, bentuk isim fa'il dari kata sayyīb (صيب) dan isim masdar ṣawābā (صوابا) 1 kali.⁶

Hal tersebut menunjukkan bahwa isu atau peristiwa seputar musibah sangatlah diperhatikan dalam agama Islam, dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berbicara

⁶ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzh Al-Qur'ān Al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 415-416.

mengenai peristiwa musibah di dalam al-Qur'an sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Sejatinya umat muslim telah dibekali al-Qur'an yang menghimpun semua jawaban atas problem-problem dalam hidup ini, namun terdapat faktor penghambat yang membuat mereka (umat muslim) kesulitan dalam memahami maksud dan tujuan yang terkandung pada sebuah ayat, salah satunya yaitu karena dalam kitab suci al-Qur'an terdapat dua jenis ayat yakni ayat *muḥkamāt* dan ayat *mutasyābihāt*. Sebagaimana yang ungkapkan oleh Imam al-Suyūṭi bahwa ayat *muḥkamāt* merupakan ayat yang mudah dipahami dan ayat *mutasyābihāt* merupakan ayat yang sulit dipahami.⁷ Maka dari itu, tafsir al-Qur'an hadir sebagai media untuk mempermudah seseorang memahami isi kandungan dari sebuah ayat.

Tafsir secara bahasa berasal dari akar kata *fassara-yufassiru-tafsīran* yang memiliki arti penjelasan, menyingkap, menampakkan atau keterangan.⁸ Sedangkan secara istilah, terdapat banyak definisi atau pengertian yang di ungkapkan oleh para mufassir. Dari semua definisi yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang di dalamnya membahas tentang al-Qur'an untuk mengetahui makna yang terkandung dari sebuah lafaz, maksud dan tujuan dari sebuah ayat, asbabun nuzulnya, dan kisah-kisah di dalamnya sehingga dapat mengambil hikmah dan hukum yang terkandung pada ayat tersebut.⁹ Dengan begitu tafsir al-Qur'an sangatlah memiliki peranan penting ketika seseorang ingin mengetahui maksud dari ayat al-Qur'an yang dituju.

Tafsir al-Qur'an memiliki dua jenis yaitu *bi al-ma'tsur* (jenis penafsiran yang menggunakan suatu riwayat baik itu riwayat yang berasal dari al-Qur'an itu sendiri, Hadis Nabi atau ucapan-ucapan para Tabi'in) dan *bi al-ra'y* (jenis penafsiran yang tidak tergantung pada riwayat). Selain itu, terdapat juga metode tafsir al-Qur'an yang telah

⁷ Baca Selengkapnya di Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an* ('Ulum Al-Qur'an), Jilid 2 terj. Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 88.

⁸ Ali Abdur Rohman, "Metodologi Tafsir," *Al-Hikmah* 4, no. June (2016): 2016, hlm. 61.

⁹ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "*Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir*," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, (2022), hlm. 206-207.

dikenal secara umum antara lain metode tahlilī (komprehensif), metode ‘ijmālī (ringkas), metode muqāran (komparatif) dan metode maudū’i (tematik).¹⁰ Tafsir al-Qur’an juga dibagi menjadi tiga periode yaitu periode klasik, pertengahan dan kontemporer.

Salah satu tafsir al-Qur’an kontemporer yang masyhur hingga saat ini yakni tafsir al-Munīr karya Wahbah Zuhailī. Tafsir al-Munīr hingga saat masih menjadi rujukan dan sumber referensi bagi para pengkaji ilmu tafsir. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan penafsiran dari sebuah ayat, akan tetapi di dalamnya memuat berbagai aspek yang terkait seperti asbabun nuzul sebuah ayat, munasabah ayatnya, mufradat lughawiyahnya (ilmu kebahasaan arab), perbedaan qiro’at dari sebuah lafaznya, dan hukum fiqh yang terkandung pada ayat tersebut (meskipun tidak semua ayat memiliki hukum fiqh). Disisi lain, keterpengaruhan zaman pada saat seorang mufassir menafsirkan sebuah ayat sangatlah penting untuk dipertimbangkan. Tafsir ini ditulis dan lahir pada abad ke-20 tepatnya tahun 1991 M yang memungkinkan relevansi antara penafsiran ayat dengan kondisi masyarakat di era saat ini masih sejalan.

Dengan alasan demikian, penulis tertarik untuk menjadikan tafsir al-Munīr ini sebagai sumber rujukan primer (utama) dalam proses penelitian ini. Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa tafsir al-Munīr memiliki penjelasan yang sangat komprehensif sehingga sangatlah efisien apabila penulis menjadikan kitab ini sebagai sumber rujukan suatu penelitian. Selain itu, penulis juga ingin melihat pandangan Wahbah Zuhailī yang latar belakang keilmuannya condong ke fiqh menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa taṣawwuf. Ada atau tidaknya suatu hukum atau unsur fiqh dalam penafsiran beliau terhadap ayat musibah, tidaklah menjadi masalah. Karena penulis hanya ingin melihat sudut pandang Wahbah Zuhailī dalam menafsirkan ayat-ayat musibah yang bernuansa taṣawwuf dan

¹⁰ Baidan Nashruddin and Aziz Erwati, *Perkembangan Tafsir Al-Qur’an Di Asia Tenggara*, Pertama. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), hlm. 13-15.

bukan menghadirkan nuansa fiqh ke dalam ayat yang memiliki nuansa taşawwuf.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan diantaranya. *Pertama*, surutnya pemahaman dan pengetahuan manusia khususnya umat muslim terkait esensi atau hakikat musibah. *Kedua*, salah satu wujud dari kurangnya pemahaman umat muslim terhadap hakikat musibah, menyebabkan mereka tidak dapat membedakan antara musibah sebagai ujian dan musibah sebagai hukuman. *Ketiga*, kurangnya pengetahuan terhadap cara menyikapi musibah, sehingga mereka melakukan perbuatan menyimpang yang di anggap benar sebagai respon terhadap musibah yang mereka alami.

Dengan demikian, penulis mengangkat tema “**Interpretasi Term Muşibah Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili)**” dengan tujuan menganalisis dan meneliti ayat-ayat musibah lebih lanjut yang merujuk kepada tafsir al-Munir sebagai sumber primer (utama) dalam proses penelitian ini. Penelitian ini juga sekaligus bentuk kepedulian penulis terhadap problem yang ada di tengah-tengah masyarakat khususnya yang di alami oleh umat muslim.

B. Batasan Masalah

Sebagaimana yang tertera dalam judul, dalam penelitian ini penulis hanya meneliti ayat-ayat musibah yang secara tekstual menggunakan term atau lafaż *muşibah* (مُصِيبَةٌ) beserta derivasinya. Melalui proses penelusuran pada kamus *Al-Mu’jam Mufahras li al-Fāz Qur’ān al-Karīm* ditemukan bahwa muşibah beserta derivasinya disebutkan sebanyak 77 kali dalam al-Qur’an.¹¹ Sehubungan dengan banyaknya jumlah ayat yang memuat term *muşibah* beserta derivasinya, untuk itu penulis membatasi ayat dan memfokuskan analisis hanya kepada ayat-ayat yang secara tekstual memiliki term *muşibah* (مُصِيبَةٌ) dalam bentuk isim

¹¹ Muhammad Fuad ’Abd al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur’an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 415-416.

masdar. Khusus ayat yang menggunakan term muṣībah (مُصِيبَةٌ) ini disebutkan sebanyak 10 kali dalam 10 ayat diantaranya yakni: Qs. al-Baqarah [2]: 156, Qs. ali-Imrān [3]: 165, Qs. al-Nisā' [4]: 62, Qs. al-Nisā [4]: 72, Qs. al-Māidah [5]: 106, Qs. al-Taubah [9]: 50, Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 47, Qs. al-Syūra [47]: 30, Qs. al-Ḥadīd [57]: 22 dan Qs. al-Tagābun [64]: 11.

Dari 10 ayat yang disebutkan penulis hanya berfokus pada 8 ayat dan mengecualikan 2 ayat yaitu Qs. al-Māidah [5]: 106 dan Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 47. Alasannya karena kedua ayat itu meskipun secara tekstual memiliki kalimat atau term muṣībah (مُصِيبَةٌ), akan tetapi inti pembahasan dari kedua ayat tersebut tidaklah memberikan informasi dan data terkait musibah seperti yang penulis bahas dalam penelitian ini. Melainkan memuat pembahasan mengenai topik lain, seperti tanda atau bukti kenabian Nabi Muhammad (Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 47) dan membahas tentang tatacara atau hukum wasiat dalam sudut pandang Islam (Qs. al-Māidah [5]: 106).

Dengan alasan yang telah di uraikan, sehingga penulis membatasi fokus penelitian hanya berfokus pada 8 ayat yang memiliki kalimat muṣībah (مُصِيبَةٌ) beserta beberapa derivasinya, di antara 8 ayat yang penulis pilih yaitu: Qs. al-Baqarah [2]: 156, Qs. ali-Imrān [3]: 165, Qs. al-Nisā' [4]: 62, Qs. al-Nisā' [4] 72, Qs. al-Taubah [9]: 50, Qs. al-Qaṣaṣ [28]: 47, Qs. al-Syūra [42]: 30, Qs. al-Ḥadīd [57]: 22 , Qs. al-Taghābun [64]: 11 dan Qs. Hud [11]: 81.

Untuk ayat-ayat musibah lainnya “yang tidak memuat term muṣībah” seperti ayat yang secara redaksi berbicara mengenai musibah namun secara tekstual tidak memuat kalimat muṣībah maupun derivasinya (biasanya menggunakan kalimat ‘aḏāb, balā’, ‘iqāb, fitnah dan sāwāb), maka akan penulis ambil sebagian saja jika memang diperlukan dalam proses penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat dan jenis musibah dalam tafsir al-Munīr karya Wahbah Zuhailī?

2. Bagaimana relevansi antara penafsiran Wahbah Zuhaili dengan kehidupan saat ini?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan hakikat dan jenis musibah dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Zuhaili.
2. Menjelaskan relevansi antara penafsiran Wahbah Zuhaili dengan kehidupan di saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berguna sebagai media pembelajaran bagi khalayak umum khususnya umat Islam dalam upaya menambah wawasan mengenai musibah dalam pandangan Islam dan sebagai sumber referensi kepada para kaum muslim intelektual yang sedang melakukan penelitian atau berusaha mentadaburi ayat suci al-Qur'an dengan menitik beratkan pada tema yang membahas tentang musibah.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna sebagai wawasan guna memotivasi kepada seluruh manusia terkhusus umat muslim. Melalui sudut pandang al-Qur'an, penulis berusaha untuk mengubah pola pikir atau sudut pandang (mindset) seseorang yang sedang atau dalam fase dilanda musibah. Yang semula gampang putus asa, sering berburuk sangka kepada Allah atas segala masalah yang ia hadapi serta menghalalkan segala cara untuk keluar dari permasalahan tersebut menjadi lebih ikhlas dan menerima musibah tersebut dan paham cara menyikapi musibah yang lebih baik serta lebih dianjurkan oleh syariat Islam.

F. Penegasan Istilah

1. Interpretasi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata "interpretasi" bermakna tanggapan atau pemikiran seseorang mengenai suatu peristiwa atau fenomena tertentu dengan

ilmu dan teori yang ia miliki sehingga dapat memberikan kesan, pendapat dan gagasan mengenai hal tersebut.¹² Interpretasi dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. *Interpretasi tekstual* ialah pemahaman dan sudut pandang pemikiran seseorang (mufassir) terhadap suatu teks (al-Qur'an). Jika ditarik ke dalam dunia ilmu tafsir al-Qur'an, maka teknik *interpretasi tekstual* ini disematkan kepada seseorang yang menafsirkan al-Qur'an secara langsung (atau disebut mufassir) dengan segudang ilmu yang ia miliki seperti ilmu kebahasaan, kaidah-kaidah ushul fiqh dan ilmu lain yang terkait tanpa melihat dan mempertimbangkan maksud dari latar belakang atau asbabun nuzul dari sebuah ayat.¹³
- b. *Interpretasi intertekstual* yaitu pemahaman seseorang terhadap suatu teks dengan disandarkan pada teks-teks lain baik di dalam teks itu sendiri maupun di luar teks. Seperti halnya penelitian ini, maka penulis dapat disematkan seseorang yang menggunakan teknik *interpretasi intertekstual*, karena penulis bersandar kepada teks-teks lain seperti asbabun nuzul, kitab tafsir al-Qur'an karya seorang mufassir dan teks lainnya untuk dijadikan pedoman dan landasan sehingga dapat mengetahui maksud yang terkandung dalam sebuah ayat.¹⁴

2. Term

Istilah term dalam bahasa Inggris apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti istilah, kata atau syarat. Dengan kata lain term bisa juga disebut dengan istilah. Term atau istilah merupakan kata atau frasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu makna khusus dalam bidang ilmu tertentu. Seperti dalam skripsi ini, penulis menggunakan term atau istilah musibah yang diserap dari bahasa Arab

¹² Sugono Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 561.

¹³ Muhammad Sabir et al., "Ragam Teknik Interpretasi Dan Pemahaman Dalam Fiqh Al- Hadis Serta Contoh Aplikatifnya," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 14, no. 1 (2023): 47–60, hlm. 49-50.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 50.

bukan musibah yang artikan oleh masyarakat Indonesia.

3. Musibah

Dalam mengungkapkan istilah musibah, terdapat beberapa lafaz atau kalimat yang digunakan oleh kitab suci al-Qur'an, diantaranya yaitu *muṣībah* (مُصِيبَةٌ), 'azāb (عَذَابٌ), *fitnah* (فِتْنَةٌ), 'iqāb (عِقَابٌ) dan *sāwāb* (ثَوَابٌ). Untuk itu, perlu penulis tegaskan bahwa dalam penelitian ini penulis hanya meneliti dan mengkaji lebih lanjut terkait isu atau fenomena musibah melalui ayat-ayat musibah yang memuat term atau lafaz *muṣībah* (مُصِيبَةٌ) dalam bentuk isim masdar. Sederhananya penulis ingin menjawab isu-isu terkait persoalan seputar musibah yang ada ditengah-tengah masyarakat melalui ayat-ayat term *muṣībah* dengan merujuk pada penafsiran Wahbah Zuhailī dalam kitab tafsirnya al-Munīr.

4. Tafsir Al-Munīr

Perlu penulis tegaskan bahwa tafsir al-Munīr yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tafsir al-Munīr karya Wahbah Zuhailī yang memiliki nama asli *Tafsīr al-Munīr Fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* dan bukan tafsir al-Munīr karya ulama lain. Khususnya dalam penelitian penulis menggunakan tafsir al-Munīr versi terjemahan yang diterbitkan oleh penerbit *Gema Insani* pada tahun 2013.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah para pembaca dalam mengidentifikasi atau menelusuri tulisan ilmiah ini, penulis menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : pendahuluan, dalam bab ini terdapat beberapa poin yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan penelitian terdahulu.

BAB II : kerangka teori, yang menjelaskan tentang objek material dan objek formal dalam kepenulisan ini, sehingga para pembaca dapat memahami alur pembahasan dan arah

kajian dari penelitian ini. Dikarenakan penelitian ini mengangkat isu seputar musibah yang akan di-bahas melalui penafsiran Wahbah Zuhailī, maka dari itu penulis menjelaskan terlebih dahulu apa itu musibah, baik itu dari sudut pandang kebahasaan maupun istilah, serta hal-hal lain yang terkait. Selanjutnya penulis menguraikan biografi Wahbah Zuhailī sekaligus mendeskripsikan tafsir karangannya yakni tafsir al-Munīr.

BAB III : metode penelitian, yang memaparkan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dalam bidang keilmuan tafsir al-Qur'an, terdapat empat metode yang secara umum digunakan sebagai pendekatan dalam proses penelitian sebuah ayat, salah satunya metode tafsir tematik al-Farmāwī yang penulis gunakan dalam proses penelitian ini. Maka dari itu, penulis menguraikan sepintas tentang penafsiran tafsir al-Farmāwī serta langkah-langkahnya.

BAB IV : pada bab ini, penulis memulai proses analisis dengan melacak dan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki term muṣībah (مُصِيبَةٌ) beserta derivasinya, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah term tersebut disebutkan dalam al-Qur'an, tersebar dalam berapa ayat serta mengetahui kecondongan atau kegunaan makna term tersebut dalam al-Qur'an

BAB V : dari hasil proses pelacakan dan pengklasifikasian term muṣībah beserta derivasinya dalam bab sebelumnya, sehingga penulis menemukan beberapa sub-bab yang menjadi poin pembahasan dari ayat-ayat musibah tersebut. Penulis juga memaparkan relevansi antara penelitian yang penulis teliti dengan kehidupan pada masa kini.

BAB VI : penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan hasil akhir dari penelitian dalam skripsi ini, serta saran dari penulis.